

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian. Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai perantara (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*). Dengan fungsi intermediasi seperti ini, bank berperan penting dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembiayaan utama bagi dunia usaha, baik untuk investasi maupun produksi dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi.

Bank menurut cara menentukan harga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu bank konvensional dan bank syariah (Kasmir, 2012). Bank konvensional dalam penentuan harga selalu didasarkan kepada tingkat suku bunga, sedangkan bank syariah didasarkan kepada konsep Islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil baik untung maupun rugi.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berlandaskan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan

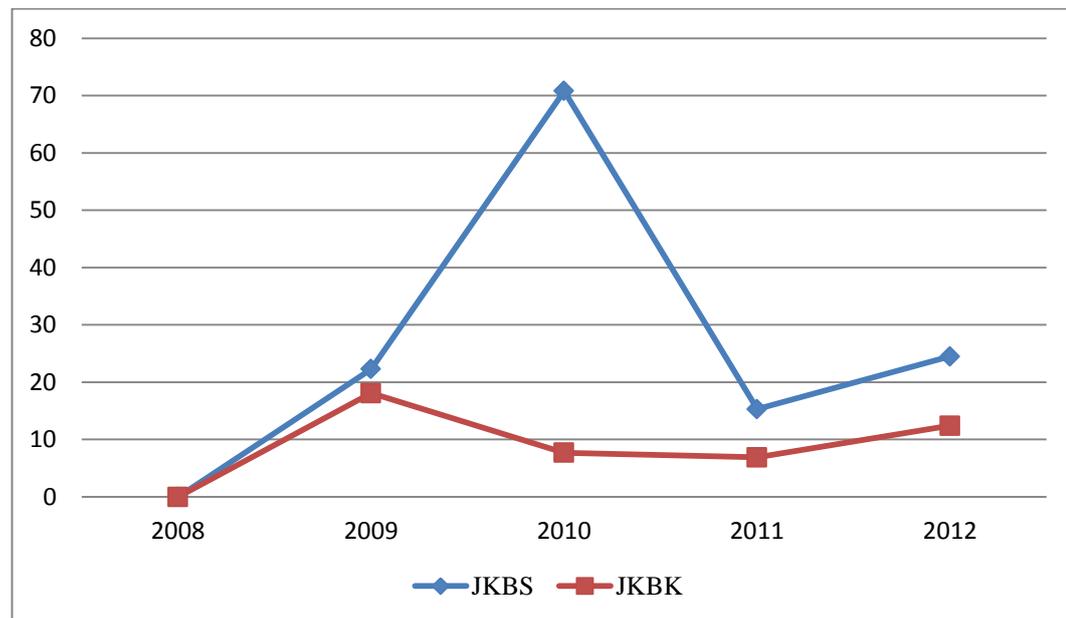
spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi. Bank syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa kecuali (Latumaerissa, 2011).

Bank syariah hadir di Indonesia pada awal tahun 1990-an, dalam perkembangan selanjutnya kehadiran bank syariah di Indonesia cukup mengembirakan dan mempunyai daya saing yang cukup kuat dengan bank-bank konvensional. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan gambar 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Pertumbuhan Jumlah Kantor Perbankan Syariah
dan Perbankan Konvensional

Tahun	Bank Syariah			Bank Konvensional		
	Jumlah Bank	Jumlah Kantor	Pertumbuhan Jumlah Kantor	Jumlah Bank	Jumlah Kantor	Pertumbuhan Jumlah Kantor
2008	5	581	-	124	10.868	-
2009	6	711	22.3%	121	12.837	18.1%
2010	11	1.215	70.8%	122	13.837	7.7%
2011	11	1.401	15.3%	120	14.797	6.9%
2012	11	1.745	24.5%	120	16.625	12.4%
	Rata-rata		33,2%	Rata-rata		11,2%

Sumber : www.OJK.go.id



Gambar 1.1
Pertumbuhan Jumlah Kantor Bank Syariah dan Jumlah Kantor
Bank Konvensional 2008-2012

Dari data pada tabel dan gambar 1.1 terlihat bahwa jumlah kantor bank syariah masih jauh lebih kecil dari jumlah kantor bank konvensional dilain pihak jika dilihat dari pertumbuhan, pertumbuhan jumlah kantor bank syariah lebih tinggi dari pertumbuhan jumlah kantor bank konvensional. Pertumbuhan jumlah kantor bank syariah selama tahun 2008-2012 rata-rata sebesar 33,2% sedangkan pertumbuhan jumlah kantor bank konvensional rata-rata sebesar 11,2%.

Perkembangan bank syariah di Indonesia dewasa ini berjalan dengan sangat pesat. Walaupun jumlah total aset, jumlah dana pihak ketiga dan jumlah pembiayaan bank syariah masih sangat kecil apabila dibandingkan dengan bank konvensional (Nadrattuzaman, 2012).

Perbankan syariah tumbuh dan berkembang pada umumnya di seluruh ibukota provinsi dan kabupaten di indonesia, bahkan beberapa bank konvensional

dan lembaga keuangan lainnya membuka unit usaha syariah seperti, bank syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, dan sebagainya.

Pada perjalanannya sistem perbankan berbasis syariah semakin hari semakin populer bukan hanya di negara-negara Islam, tetapi juga di negara-negara barat yang mayoritas nonmuslim, ditandai dengan makin suburnya bank-bank yang menerapkan konsep syariah. Pada saat ini bank-bank besar yang berasal dari Amerika maupun Eropa banyak yang telah memiliki *Islamic window*. Dengan kata lain, melaksanakan juga kegiatan usaha perbankan Islam. Hal ini dilakukan oleh Citibank, Chase Mahattan Bank, ANZ Bank, dan Jardine Fleming.

Perkembangan industri perbankan syariah yang pesat menimbulkan persaingan antar bank semakin ketat. Persaingan ini menuntut perbankan untuk berusaha mengelola bank dengan baik guna mempertahankan dan meningkatkan peranannya sehingga mendorong bank menghasilkan keuntungan yang ditargetkan.

Ukuran yang sering digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya suatu perusahaan adalah dengan melihat laba bersih yang diperoleh perusahaan. Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan yang dikurangi biaya-biaya dan pajak (Kasmir, 2013).

Sumber dana merupakan hal terpenting bagi bank. Semakin banyak dana yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar peluang bank untuk menjalankan fungsinya. Sehingga dana yang ada akan meningkatkan pembiayaan yang diberikan sehingga meningkatkan laba bank. Dana-dana yang dimaksud

meliputi dana yang bersumber dari bank itu sendiri, dana yang bersumber dari masyarakat luas dan dana yang bersumber dari pihak lain (Kasmir, 2012).

Dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan dana yang diperoleh dari dalam bank. Salah satu jenis dana yang bersumber dari bank itu sendiri adalah modal disetor dari para pemegang sahamnya. Perolehan dana ini digunakan apabila bank mengalami kesulitan memperoleh dana dari luar.

Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan simpanan yang diperoleh dari nasabah melalui giro, tabungan, dan deposito. Dana Pihak Ketiga (DPK) ini dapat dikatakan sebagai sumber utama kegiatan operasional perbankan syariah. Dana yang telah dihimpun kemudian disalurkan oleh bank dalam segala bentuk pembiayaan dan jasa-jasa perbankan lainnya. Berikut tabel 1.2 laju pertumbuhan DPK bank syariah dan bank konvensional :

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan DPK Bank Syariah dan DPK Bank Konvensional

Tahun	DPK Bank Syariah (Miliar Rupiah)	Laju Pertumbuhan	DPK Bank Konvensional (Miliar Rupiah)	Laju Pertumbuhan
2008	36,85	-	1753,29	-
2009	52,27	41,84%	1973,04	12,53%
2010	76,03	45,45%	2338,82	18,53%
2011	115,41	51,79%	2784,91	19,07%
2012	147,51	27,81%	3225,19	15,80%
	Rata-rata	41,72%	Rata-rata	16,48%

Sumber : www.bi.go.id

Dari data pada tabel 1.2 terlihat bahwa dari sisi DPK yang terkumpul, DPK bank syariah masih jauh lebih kecil dari DPK bank konvensional dilain pihak jika dilihat dari laju pertumbuhan, laju pertumbuhan DPK bank syariah lebih tinggi dari laju pertumbuhan DPK bank konvensional. Laju pertumbuhan DPK bank syariah selama tahun 2008-2012 rata-rata sebesar 41,72% sedangkan laju pertumbuhan DPK bank konvensional rata-rata sebesar 16,48%.

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalkan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Penyaluran dana berupa pembiayaan yang diberikan bank pada kenyataannya terdapat pembiayaan bermasalah (kredit bermasalah) yang merupakan kendala sehingga dikhawatirkan dapat menghambat laju perkembangan bank syariah.

Pembiayaan bermasalah (kredit bermasalah) merupakan pembiayaan yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. Hal tersebut merupakan salah satu risiko yang harus diterima bank ketika menyalurkan pembiayaan kepada nasabah. Besar kecilnya pembiayaan bermasalah dapat berpengaruh terhadap laba bank (Wangsawidjaja, 2012). Batas maksimal rasio pembiayaan bermasalah (non performing financing/NPF) yang ditentukan Bank Indonesia sebesar 5%.

Hak pihak ketiga atas bagi hasil yaitu bagian bagi hasil pemilik dana atas keuntungan dan kerugian hasil investasi bersama entitas syariah dalam suatu periode laporan keuangan. Hak pihak ketiga atas bagi hasil merupakan alokasi keuntungan dan kerugian kepada pemilik dana atas investasi yang dilakukan bersama dengan entitas syariah.

Bank berusaha menghimpun dana sebesar-besarnya. Semakin besar bank dapat menghimpun dana akan semakin besar kemungkinan bank tersebut dapat menyalurkan dana dan hal ini berarti semakin besar kemungkinan bank memperoleh pendapatan/keuntungan (Pandia, 2012).

Bank sebagai institusi yang memiliki izin untuk melakukan banyak aktivitas memiliki banyak peluang yang sangat luas dalam memperoleh pendapatan (*income/return*). Dalam menjalankan aktivitasnya untuk memperoleh pendapatan perbankan selalu dihadapkan pada risiko.

Pada dasarnya risiko melekat pada seluruh aktivitas bank. Seluruh aktivitas bank baik produk dan layanan bank terkait dengan uang. Aktivitas bank mulai dari penghimpunan dana hingga penyaluran dana dalam bentuk pemberian pinjaman rentan terhadap hilangnya uang.

Dengan pengelolaan yang baik, bank dapat memberikan jaminan keselamatan dana yang diterima dari sumber-sumber atau pihak-pihak yang berkepentingan dan memberikan peluang bagi pihak bank sendiri untuk mendapatkan laba dari pengelolaan atau pemanfaatan dana-dana tersebut.

Bank yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia merupakan salah satu bank syariah yang

mempunyai pengaruh besar terhadap kelancaran kegiatan ekonomi di Indonesia dan merupakan pionir bank syariah di Indonesia (Sutedi, 2009).

Bank Muamalat merupakan bank Islam pertama di Indonesia. Dengan sumber permodalan berasal dari 800.000 masyarakat muslim Indonesia dan masyarakat muslim internasional melalui Islamic Development Bank (IDB) Jeddah. Modal dan pengelolaan Bank Muamalat sampai saat ini tetap murni syariah. Pencapaian ini sangat membantu peningkatan kemampuan perusahaan dalam meraih laba (Muamalat.co.id, 2015).

Bank Muamalat berhasil membukukan kinerja keuangan yang sangat baik pada tahun 2012. Pada aspek finansial, target-target pertumbuhan yang ditetapkan di awal tahun berhasil dicapai dengan baik, seperti total aset Bank Muamalat tercatat tumbuh sebesar Rp 12.374,91 miliar, atau 38,10%, dari Rp 32.479,51 miliar pada akhir tahun 2011 menjadi sebesar Rp 44.854,41 miliar pada akhir tahun 2012. Pertumbuhan aset pada tahun 2012 terutama ditopang oleh kenaikan sumber dana terutama dari kenaikan Dana Pihak Ketiga.

Total pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) Bank Muamalat Indonesia masih dapat dijaga pada tingkat yang relatif baik dan mengalami penurunan. Pada tahun 2010 sebesar 3,51%, sedangkan di tahun 2011 sebesar 1,78%, dan di tahun 2012 sebesar 1,81.

Dalam usaha perbankan syariah, Bank Muamalat Indonesia bersaing dengan bank-bank syariah dan bank-bank konvensional yang telah ada di Indonesia. Bank-bank tersebut bersaing untuk menjadi yang terbaik di mata publik dengan cara menunjukkan kinerja bank yang baik. Hal tersebut bisa dicapai

apabila perusahaan dapat memberikan prestasi terbaiknya dengan memberikan pelayanan dan produk yang bernilai lebih dibandingkan dengan para pesaingnya. sehingga mendapatkan tingkat kepercayaan yang lebih dari masyarakat dan akan memberikan keuntungan/pendapatan bagi pihak bank.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas. maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul **“ANALISIS PENGARUH MODAL DISETOR, DANA PIHAK KETIGA, PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN HAK PIHAK KETIGA BAGI HASIL TERHADAP LABA BERSIH PADA BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2000 – 2012”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Modal Disetor, Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Bermasalah, dan Hak Pihak Ketiga Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2000–2012.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Modal Disetor, Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Bermasalah, dan Hak Pihak Ketiga Bagi Hasil Terhadap Laba Bersih Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2000–2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan inspirasi untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai masalah perbankan khususnya Bank Syariah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Untuk melengkapi program perkuliahan S1 pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.